**Kunci Hati Jiwa yang Lemah**

**-Terpujilah kita-**

*Jika sebuah penghinaan tak lebih mengerikan dibanding apa yang Allah tutupi dari kesejatian kita, maka bukanlah ia sebait sanjungan?*

**BAB 1**

* 1. **PENDAHULUAN**

Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (over behavior) dana tau perilaku yang tidaj menampak (inert behavior), demikian pula aktivitas kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi itu sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas oranisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh karena itu pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perilaku manusia adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Sedangkan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, komunikasi akan terlihat baik apabila ada kesamaan antar seorang komunikator dengan komunikan. Maka dari itu, berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan manusia yang hanya dapat dipuaskan dengan lewat komunikasi dengan sesamanya. Sebelum mengetahui bagaimana perilaku komunikasi karang taruna sebagai kelompok sosial, maka kita harus mengetahui apa pengertian dari kelompok sosial dan karang taruna.

Buku ini akan menceritakan bagaimana kisah seorang ulama dari pengalamannya sebelum mendirikan pondok pesantren bersama kawannya, buku ini diharapkan menjadi kisah inspiratif bagi banyak orang.

**BAB II**

**ISI**

Pemuda itu tak tahu dari mana sebuah kepanitiann seminar pendididikan anak mengenal namanya. Ya mereka ada jauh di luar kota. Tetapi mereka telah mengundangnya untuk berbicara dan ia berprasangka baik. Dia masih tertatih belajar tentang Psikologi Perkembangan dan bagaimana islam memberikan rambu-rambu pola asuh anak. Tapi paduan kedua hal inilah yang diminta oleh panitia kepadanya untuk disajikan. Dia pun belajar dan mengkaji habis-habisan. Dan jadilah sebuah makalah yang dikirimnya tiga hari sebelum seminar digelarnya.

Lalu pada hari yang ditentukan dia hadir pada seminar itu. .Tentu saja ia terpana. Bahwa seminar ini menghadirkan dua pembicara lain yang berpredikat Guru Besar. Yang satu bidang psikologi, yang lain bidang kedokteran. Para pesertanya pun jauh lebih senior dibanding dirinya. Banyak yang telah bergelar master, dan beberapa juga menyandang Pendidikan strata ‘tiga sekaligus aka aka dar’ di depan namanya.

Awal-awal dia gelisah. Khawatir betul kemudaan usia dan latar belakang pendidikannya akan menjadi perkara. Tetapi dia mencoba berbuat yang terbaik. Dia sampaikan di awal tentang siapa dirinya. Dia utarakan apa adanya sekaligus dia sampaikan niatnya untuk belajar pada kesempatan kali itu. Sesuadah itu, dia uraikan materi yang diamanahkan padanya dengan lugas dan tuntas. Ditanamkannya pada diri “Panggung milikku!” Dia tampil dengan percaya diri, tapi dihindarinya sama sekali kesan menggurui.

Alhamdulillah semua

Tapi tentu saja tak semua orang tua bisa menerima seorang anak kecil ingusan yang tak berpendidikan mengoceh dihadapannya tentang bidang yang digeluti bertahun-tahun, atau bahkan puluhan warsa. Seorang bergelar ‘guru besar’ langsung mengacungkan tangan begitu kesempatan bertanya dibuka. Dari awal bicara hingga akhir, sang Guru Besar habis-habisan mencercanya dan tanpa ampun menghina dan merendahkannya.

“Anda masih hijau dan bodoh! Celakanya bagi anda sama sekali tak punya potensi untuk bicara tentang apa yang hendak Anda sampaikan! Dari awal sampai akhir presentasi anda adalah omong kosong! Sama sekali aka da nilai kebenaran dan nihil bobot ilmiahnya! Semua teori anda Cuma hasil spekulasi yang tempel sana tempel sini! Kami yang hadir ini orang berpendidikan! Kami bukan bukan keledai bodoh yang mengangguk-angguk atas setiap ocehan anda! Untungnya ini forum terhormat. Kalau tidak mungkin orang dangu dan goblok macam Anda sudah ditendang keluar sejak mengucap kalimat pertama!”.

Berikutnya, segala umpatan keluar dari lelaki berambut putih dengan kacamata minus tebal itu. Sang pemuda menunduk di awal. Tapi dia mencoba tegak lagi. Pahit sekali. Pedih hatinya. Rasanya lebih baik tak pernah dilahirkan dari pada dipermalukan ditengah khalayak macam ini. Diliriknya moderator dan hadirin. Ah, itu dia! Mereka pun tampaknya tidak terlalu suka dengan kata-kata orang ini! mereka tidak menikmatinya! Wajah mereka tegang dan tak nyaman. Mungkin mereka sekedar sungkan saja untuk tak menghentikan si Profesor tua berlidah tajam itu.

Jadi dunia berpihak pada sang pemuda!

Maka kini dia punya pilihan. Dia bisa membalas habis lelaki gaek tak berakhlak itu! Dia bisa buktikan bahwa segala yang disampaikannya berpijak pada teori yang lebih baru dan lebih kokoh. Dia bisa mengungkap jati diri si kakek sebagai orang sok pintar dari *zaman baheula* yang kini enggan belajar dan tak mau menambah ilmu. Dia bisa saja mempermalukan balik orang ini yang menurut analisisnya akan mendapat dukungan dari para peserta seminar lain. Mengapa? Kemungkinan besar, mereka juga pernah menjadi korban dari kebuasan kata-kata sang professor.

Ini saatnya untuk memberi dia pelajaran!

Tetapi dia punya pilihan lain. Dia menarik nafas dalam-dalam, lalu mencobakan senyum paling manis yang bisa ditampilkan ke dalam suasana hati sepahit itu. Dia mencoba untuk menerima segala kata-kata menyakitkan tadi sebagai sebuah pujian! Dia tahu, mulia atau hinanya seseorang ditentukan oleh kalimat yang bermuntahkan dari lisannya sendiri dan perilaku yang bisa dilihat aka d.

Sang guru besar telah memilih untuk menghinakan dirinya sendiri dengan segala kekasaran dan kata-katanya. Sang pemuda berjanji untuk tidak meneladaninya dalam hal ini.

Maka dia mulai bicara justru dengan menunjukkan kekonyolan dan kebodohan dirinya. “Alhamdulillah” ujarnya, “Allah semakin menunjukkan kepada saya bahwa ada banyak hal yang harus terus saya pelajari. Kebodohan dan kurangnya wawasan saya seperti disampaikan Ayahanda Profesor hanyalah secuil kecil dari kebodohan saya yang sebenarnya jauh lebih menyesakkan dada dari pada yang beliau ungkapkan itu. Saya akan menceritakan beberapa hal sebagai buktinya.”

Cerita-cerita tentang kekonyolan dirinya yang disampaikan dengan jenaka, tentu saja membuat hadirin tergelak. Tapi mereka tahu ada kata-kata berhikmah yang coba disampaikan si pemuda lewat itu. Si pemuda sama sekali tak membalas kata-kata Sang Guru Besar. Dia tak mendebatnya. Dia justru mengucapkan syukur dan berterima kasih dengan cara yang santun. Dia menyatakan, merasa sangat tersanjung dalam ketidakpantasannya, ketika diberi kesempatan untuk berbagi dan bicara dengan hadirin terhormat yang ada dihadapannya.

“izinkan Ananda memberikan apresiasi setinggi tingginya,” katanya memungkasi jawaban, “kepada Ayahanda, Ibunda, dan hadirin sekalian yang bersedia mendengarkan Ananda yang bodoh dan kurang wawasan ini. Ananda bersyukur sekali, telah dianugerahi kesempatan untuk belajar pada hadirin sekalian, terutama ayahanda Profesor, yang telah berkenan menujukkan kelemahan-kelemahan Ananda. Ananda menganggap Ayahanda sebagai orang tua Ananda sendiri. Ananda berharap Ayahanda akan membimbing Ananda memahami masalah yang kita bahas ini lebih dalam, lebih tajam, dan lebih bermakna lagi. Terima kasih.”

Tepuk tangan tambahan. Tapi si pemuda melihat Sang Profesor tersenyum. Agak kecut.

“Hari ini kita belajar kerendahan hati dari seorang anak muda,” ujar pemateri di sebelah si pemuda yang juga bergelar Guru Besar ketika membuka jawaban atas pertanyaan yang lain. Di akhir acara, semua peserta menyalami pemuda itu dengan senyum dan jabat tangan yang erat. “Anda sangat pantas memberikan ilmu kepada kami, Dik !” ujar seorang peserta berbisik. “kami kagum kepada Anda, Muda, Berilmu, dan hebat dalam mengendalikan emosi! Salut!”

“Terima kasih! Mohon bimbingan selalu, Ayahanda !” Ujarnya tetap dengan senyum berbinar.

Semua hadirin telah keluar untuk *Lunch Break.* Kecuali sang Profesor yang tadi membantainya. Dia masih duduk di kursi bagian ujung. Lelaki tua itu berpura-pura sibuk, mecoret-coret sesuatu di kertas makalahnya. Dan sang pemuda mendekatinya, lalu duduk di sebelahnya dan menyapa. Dangan senyuman. Dengan batin yang ditahan untuk tak mendendam. Lalu mereka telah bicara akrab layaknya ayah dan anak ketika meninggalkan ruangan untuk sholat dan istirahat. Hingga kini mereka bersahabat. Dan ‘Sang Ayah’ yang hari itu tergerak untuk meminta maaf, hari-hari ini sering berkonsultasi dengan ‘anak’ barunya ketika akan mengisi seminar atau mata kuliah tertentu di kampusnya.

Dalam tiap benturan antara kita dan aka d, selalu ada pilihan untuk memenangkan kebenaran atau memenangkan hati lawan bicara kita. Jiwa tak bisa takluk oleh hujjah. Hawa nafsu sulit tunduk pada argumentasi. Tetapi begitu hati tersentuh oleh pesona akhlak, tanpa dijuluki pun dia akan mencari hujjahnya sendiri untuk menginsyafi kebenaran.

Dalam dakwah dan penyampaian kebenaran, debat memang salah satu jalan terbaik yang diberikanNya, ia memberikan suatu yang tak diduga di akhir ceritanya, seolah cara yang hanya digunakan disaat taka da pilihan lain. Itupun Allah memberi persyaratan, dengan cara yang lebih “Ahsan!”.

“Serulah manusia kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang lebih tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl (16) : 125).

Selalu ada pilihan saat kita berbicara dengan seseorang. Pilihan untuk memenangkan pandangan kita, dan memenangkan pandagan hatinya. Debat berarti mengajukan hujjah. Yang bisa ditakluk oleh hujjah hanya akal. Yang bisa tunduk pada dalil hanya otak. Bukan jiwa, bukan hati. Padahal Allah sudah menggariskan bahwa perubahan suatu kaum dimulai dari perubahan suatu jiwa.

Rasulullah adalah sebaik-baik teladan dalam segala bidang kehidupan. Beliau berdebat dengan sebaik-baiknya hujjah. Beliau berdebat dengan sebaik-baiknya akhlak. Beliau berdebat dengan semulia-mulianya sikap. Hikmah adalah memenagkan hati dengan segala kemanfaatan yang bisa kita hadirkan.

Lalu saya teringat Ibrahim. Saya bayangkan bahwa dia memperoleh pelajaran yang sama dengan melewati serangkaian pekerjaan hidup yang lebih rumit. Dan itu keunggulannya, agar menjadi pelajaran bagi kita. Kenyataan telah mengasahnya untuk lebih cantic dalam memenangkan pandangan, sekaligus memenangkan hati. Kenyataan telah mengajarinya untuk makin halus berhujjah dan lembut dalam kata.

Dulu, dia memenggal berhala-berhala, lalu berdebat dengan kaumnya. “Kapak itu” ujarnya, “masih ada di leher patung yang terbesar. Tanyakan saja padanya!” itu hujjah yang tak terbantah. Itu argumentasi yang tidak bisa dikalahkan. Tapi kaumnya tetap menolak kebenaran. Dan Ibrahim pun di bakar. Adapun Allah yang maha gagah, menyelamatkannya dari api yang dijadikan dingin dan lembut.

Di lain kesempatan, dia juga berdebat dengan Namrud. Di bungkamnya sang raja yang berani berkata, “Aku Tuhan. Aku menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim mengajukan sebuah kalimat cerdas yang tak kuasa dibalas sang raja. “Rabbku itu,” ujarnya, “mendatangkan metari dari timur. Maka datangkanlah ia dari barat!” Namrud diam ternganga. Dia takjub pada hujjah Ibrahim. Tetapi apakah dia beriman? Sayangnya tidak.

Setelah itu, kalimat-kalimat Ibrahim ketika mendakwahi kaum penyembah bintang, bulan, dan matahari menjadi sangat menarik untuk disimak. Peringatan pertama dari ayat-ayat berikut ini adalah bahwa mereka tidak memaparkan kisah Ibrahim mencari Tuhan. Ibrahim tak pernah kehilangan Rabbnya. Cerita yang digambarkan ayat-ayat ini adalah riwayat bagaimana Ibrahim berdakwah dengan cerdas menyelami logika para penyembah benda langit, lalu membantahnya dengan halus dan cantik

*Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang lalu berkata: “inilah tuhanku.” Tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata : “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” Kemudia tatkala dia melihat bulan terbit ia berkata: “inilah tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam dia betkata: “sesungguhnya jika tuhanku tak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang terseesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah tuhanku yang maha besar.” Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik (* ***Q. s. Al-An’am (6) : 76-79).***

aka da yang salah dengan berdebat. Apalagi jika kita mengikuti jejak para Rasul yang berbantahan dengan cara yang indah dan mulia. Allah pun merestuinya sebagai salah satu cara untuk menyampaikan kebenaran dariNya. Namun ada kerawanan yang harus sangat di waspadai dalam debat. Ia sangat mudah memercikan hawa nafsu, membangkitkan amarah, dan merusak hubungan. Dalam hakikatnya kita menghindarkan diri dari debat yang cenderung mencari pembenaran diri dan mengabaikan kebenaran suci. Ada pilihan meraih rumah syurga dengan menghindarinya. “ Aku menjaminkan sebuah rumah ditengah-tengah syurga,” kata sang Nabi dalam riwayat Abu Dawud, “Untuk orang yang menahan diri dari debat, meski dia benar.”

Terpujilah kita yang berakhlak mulia. Terpujilah kita yang mampu memilih antara memenangkan pandangan diri, dengan menaklukan hati dan jiwa.

Tidak hanya disitu, sang pemuda pun akhirnya tahu, betapa berharganya kelapangan dada dalam benak seseorang, sehingga tekanan apapun tak menghalangi dirinya untuk tetap bisa berdiri depan khalayak yang banyak. Tidak berhenti sampai disitu, hubungan baik dengan sang professor terus berlanjut. Obrolannya pun aka da habisnya, aka da rasa dendam yang dimiliki satu sama lain, sehingga keduanya berbagi cerita satu demi satu pengalaman hidupnya.

Tentunya ini bukan satu-satunya ujian yang ia hadapi, masih banyak perjuangan yang ia pertaruhkan untuk bisa membangkitkan jiwanya dalam sepi, jiwanya untuk tetap bisa berdiri tegap walau kadang raganya tak sanggup memikul beban yang begitu berat dalam hidupnya. Lemah memang fitrah manusia yang ada pada diri semua orang, tapi lemah bukan satu-satunya penghambat jiwa untuk terus melangkahkan kaki menuju jiwa yang kuat. Karena bersamaNya aka da jalan buntu.

-